

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sarana pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohani anak. Peristiwa masuk sekolah pertama kali merupakan langkah maju dalam kehidupan anak. Peristiwa ini dapat menjadi suatu peristiwa yang menegangkan, menyenangkan atau menimbulkan rasa asing bagi anak (Sukadji, 2000).

Pada kenyataannya tidak semua anak merasa bahwa masa sekolah merupakan masa yang menyenangkan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satu hal tersebut adalah saat anak didapatkan pengalaman negatif saat anak berada disekolah seperti mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang menyebabkan anak menjadi menangis, takut, bahkan tidak mau berada disekolah lebih lama lagi. Inilah yang menjadi faktor utama anak mengalami fobia untuk sekolah (Adiyanti, 2007)

Fobia adalah ketakutan dan penolakan terhadap obyek atau situasi yang tidak mengandung bahaya sesungguhnya (C.Davison..al.,2006). Fobia karena sekolah adalah sebuah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah. Gejala ini bisa tiba-tiba saja terjadi dirasakan oleh anak-anak, baik itu diwaktu akan berangkat ke sekolah ataupun selepas liburan sekolah (Admin, 2008).

Menurut Hurlock (1996), anak perempuan biasanya lebih banyak mengalami fobia sekolah, berkisar 75% dibanding anak laki-laki yang hanya 25%. Penyebabnya karena ketakutan yang bervariasi, diantaranya takut berpisah dengan orangtua, takut terhadap guru dan takut tidak mampu beradaptasi dengan teman barunya (Hurlock, 1996).

Di Amerika, Setzer & Salzhauer (2006) mengemukakan angka prevalensi adanya *school phobia* menurut Psikolog Anak Dr. Farah Agustin menyatakan berdasarkan penelitian tahun 2005 di Amerika Serikat menunjukkan gangguan kecemasan pada anak-anak umur 3-5 tahun yang jumlah penderitanya tiap tahun bertambah sebanyak 10%, sedangkan di Indonesia sendiri tiap tahun penderita fobia sekolah naik sebanyak 12% pada umur 3-5 tahun (Ma'ruf, 2008). Dalam penelitian Rahmadi (2003) dalam Sakinah (2010) yang dilakukan di Indonesia menunjukkan sekitar 6,3% anak-anak berusia 3-5 tahun mengalami fobia sekolah. Menurut hasil survey di TK RA Jami'atut Tholibiin pada tanggal 23 Januari 2016 didapatkan jumlah anak yang berusia 3-5 tahun sejumlah 32 anak. Menurut hasil wawancara dengan orang tua anak tersebut 24 dari 32 anak mengatakan takut untuk bersekolah, mau bersekolah jika ditunggu oleh ibunya, lalu yang 8 anak mengatakan berani bersekolah sendiri.

Pada anak sekolah, rasa fobia dapat berupa perilaku mengelak saat akan diperintah orangtua untuk pergi sekolah. Anak akan memberikan berbagai alasan agar anak tidak pergi ke sekolah. Karakteristik anak yang mengalami fobia sekolah biasanya sulit berinteraksi dengan orang lain, tidak mau bermain dengan teman sebaya, tidak ingin berada lebih lama

disekolah. Biasanya peran ibu dalam menghadapi anak terlalu dimanjakannya, sehingga membuat anak kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan lebih luas seperti lingkungan sekolah akhirnya membuat anak menjadi takut bersekolah (Ika Suhartanti, 2010).

Menurut Carpenter (2005) anak-anak yang mengalami fobia sekolah biasanya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman-teman dan gurunya. Adiyanti (2005) menjelaskan bahwa fobia sekolah adalah kecemasan yang luar biasa dan terus menerus serta tidak realistis pada seorang anak, sebagai respon terhadap eksternal tertentu.

Peran orangtua untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan tetap menekankan pentingnya sekolah, bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah, luangkan waktu untuk berdiskusi/berbicara pada anak, lepaskan anak secara bertahap dan konsultasikan pada psikolog/konselor jika masalah diatas terjadi berlarut-larut (F.Rini, 2007).

Cara pencegahan fobia sekolah sendiri dapat dilakukan dengan cara: orangtua selalu berusaha untuk tidak menuruti anak untuk tidak bersekolah, bekerja sama dengan guru untuk mengadakan pertemuan dengan orangtua murid untuk membicarakan tentang anak dan perlu adanya penyuluhan anak tentang *school phobia* atau takut sekolah. (Setyorini, 2006).

Dengan begitu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fobia sekolah pada anak terjadi karena anak merasa cemas, takut, dan gelisah untuk sekolah. Anak memikirkan hal-hal yang akan terjadi di sekolah, anak juga takut ditinggal oleh orangtuanya. Melihat masalah diatas,

peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku ibu dalam mencegah phobia sekolah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana peran ibu dalam pencegahan *school phobia* (takut sekolah) pada anak usia prasekolah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi bagaimana peran ibu dalam pencegahan *school phobia* (takut sekolah) pada anak usia prasekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pencegahan *school phobia* (takut sekolah) pada anak usia prasekolah.

#### **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa untuk mendapatkan sedikit banyak ilmu keperawatan terbaru, khususnya ilmu keperawatan pada anak dan dapat dijadikan sebagai bahan peneliti selanjutnya.

#### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan untuk institusi Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Ponorogo

sebagai pengembangan ilmu yang telah ada dan dapat dijadikan bahan peneliti selanjutnya.

#### 4. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara pencegahan *school phobia* (takut sekolah) pada anak usia prasekolah yang nantinya diharapkan ibu dapat kooperatif dan mengetahui hal apa saja yang harus diperhatikan untuk mencegah anak agar tidak takut masuk sekolah.

#### 1.5 Keaslian Tulisan

Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan *school phobia* atau takut sekolah pada anak usia prasekolah :

1. Ika Suhartanti, 2010 “Peran Orangtua Menghadapi *School Phobia* pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Nurul Huda Jambon Mojokerto”. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada seluruh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun) yaitu sebanyak 76 responden. Kriteria sampel adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Nurul Huda Jambon Mojokerto. Dalam penelitian ini tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan, kuesioner ini bersifat tertutup, artinya semua

jawaban sudah tersedia, responden tinggal memilih jawaban yang ada. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua yang memiliki anak prasekolah di TK Nurul Huda Jambon Mojokerto. Hasil penelitian ini sebagian besar peran orang tua secara umum berperan negatif (59,4%) dan sebagian berperan positif (40,5%). Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas phobia sekolah pada anak usia prasekolah Taman Kanak-Kanak, dan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada perilaku ibu dalam cara pencegahan phobia sekolah pada anak usia prasekolah.

2. Retno Armaliani, 2008 “Fobia Sekolah pada Anak Usia Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah anak SD berusia 10 tahun yang mengalami fobia sekolah. Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan dua tehnik yaitu observasi dan wawancara. Wawancara terhadap subyek dilakukan peneliti pada tanggal 11 September 2008 selama 90 menit di rumah subyek. Observasi dilakukan terhadap subyek pada tanggal 15, 17—18 September 2008 selama 30 menit di sekolah subyek. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran fobia sekolah pada anak SD dikarenakan gurunya yang galak, selain itu pelajaran disekolah yang sulit dipahami oleh subyek. Persamaan penelitian yang akan dilakukan yaitu saling meneliti tentang phobia sekolah, dan perbedaannya adalah peneliti yang akan

dilakukan berfokus pada perilaku ibu untuk mencegah phobia sekolah anak usia prasekolah Taman Kanak-Kanak.

3. Wahyu Rindi Antika, 2015 “Pola Pengasuhan Anak Prasekolah Dengan Fobia Sekolah: Studi Fenomenologi Pada Ibu Bekerja Di Taman Kanak-Kanak Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Jawa Tengah”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, desain yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah dan mengalami fobia sekolah. Tehnik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam dengan durasi setiap wawancara sekitar 20-30 menit. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08-15 Februari 2015. Hasil dari penelitian tersebut yaitu gambaran tentang fobia sekolah pada anak partisipan diantaranya mendapat perlakuan fisik (ditendang, dipukul, dicubit) oleh teman, anak takut dengan sekolah, anak tidak mau bersekolah, anak tidak mau ditinggal oleh ibu, takut dengan ruangan tertutup dan banyak orang, cengeng dikelas, susah untuk bangun pagi, mengalami kesulitan belajar dan takut dengan guru tertentu. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti ingin meneliti tentang phobia sekolah anak usia prasekolah, dan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada perilaku ibu dalam pencegahan phobia sekolah pada anak usia prasekolah Taman Kanak-Kanak.